

TRANSFORMASI GURU LITERASI MELALUI REFLEKSI TUJUH DOSA, SINERGI EMPAT PENDEKATAN, DAN INSPIRASI DAERAH 3T: SEBUAH KAJIAN PUSTAKA

Ni Komang Dwi Eka Yuliati^{1*}, I Putu Wisna Ariawan², Putu Budi Adnyana³,

I Gede Astra Wesnawa⁴

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ekayuliati.ylai@gmail.com¹, wisna.ariawan@undiksha.ac.id²,

budi@undiksha.ac.id³, astra.wesnawa@undiksha.ac.id⁴

ABSTRAK

Artikel ini mengulas secara kritis kerangka teoritis filsafat pendidikan Herman Harrell Horne (1874–1946) dan relevansinya terhadap praktik guru literasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan melalui analisis multidisipliner yang mengintegrasikan pemikiran filosofis, teori pembelajaran, dan kebijakan literasi nasional. Sumber utama berasal dari literatur akademis terkait filsafat Horne, jurnal terindeks SINTA/Scopus, dokumen kebijakan literasi nasional, laporan SMERU Institute, serta publikasi UNESCO terkait status Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi kritik etis Horne dengan teori konstruktivisme, dilengkapi dengan pendekatan humanistik dan partisipatoris, dapat membangun fondasi model pendidikan literasi berbasis etika yang inklusif. Kajian empiris SMERU Institute menegaskan pentingnya kolaborasi guru, keluarga, dan komunitas dalam menghindari tujuh dosa guru serta mengoptimalkan literasi membaca di kelas awal, terutama di wilayah rural dan 3T. Kesimpulan penelitian ini merekomendasikan model pendidikan literasi partisipatif berbasis etik dan konstruktivisme yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan inovatif dan pengembangan kapasitas guru di era global berbasis Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: filsafat pendidikan, Herman Harrell Horne, tujuh dosa guru, konstruktivisme, literasi berbasis etika

LITERACY TEACHER TRANSFORMATION THROUGH REFLECTION ON THE SEVEN SINS, SYNERGY OF THE FOUR APPROACHES, AND REGIONAL INSPIRATION 3T: A LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

This article critically examines the theoretical framework of educational philosophy developed by Herman Harrell Horne (1874–1946) and its relevance to contemporary literacy teaching practices in Indonesia. This study employs a literature review method through multidisciplinary analysis that integrates philosophical thought, learning theory, and national literacy policy. Primary sources include academic literature on Horne's philosophy, journals indexed in SINTA/Scopus, national literacy policy documents, SMERU Institute reports, and UNESCO publications regarding Bahasa Indonesia's status as an official international language. The analysis reveals that integrating Horne's ethical critique with constructivist theory, supplemented by humanistic and participatory approaches, can establish a foundation for an inclusive, ethics-based literacy education model. Empirical findings from SMERU Institute emphasize the vital role of teacher-family-community collaboration in avoiding the seven sins of teachers and enhancing early-grade reading literacy, particularly in rural and 3T (frontier, outermost, underdeveloped) areas. This study recommends an ethics- and constructivism-based participatory literacy education model that can be integrated into innovative policies and teacher

capacity development initiatives in the global era based on Bahasa Indonesia.

Keywords: *philosophy of education, Herman Harrell Horne, seven sins of teachers, constructivism, ethics-based literacy*

PENDAHULUAN

Guru mengalami pergeseran fundamental dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Sepanjang perjalanan sejarah pemikiran pendidikan, orientasi dan paradigma guru dalam mengajar bukan sekadar rutinitas teknis tapi juga panggilan etis. Pergeseran ini memerlukan ketajaman refleksi filosofis dan kebenaran etika (Horne, 1931; Kompasiana, 2025). Herman Harrell Horne adalah filsuf pendidikan terkemuka asal Amerika yang menyoroti profesi guru secara tajam. Menurutnya, peran guru melebihi dari sekedar transfer pengetahuan tapi juga penjaga nilai kemanusiaan serta moral dalam pendidikan (Horne, 1931). Horne menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses penumbuhan karakter dan kebaikan melalui pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, fisik, dan emosional dengan penekanan utama pada dimensi moral (Kompasiana, 2025).

Pemikiran Horne mengenai tujuh dosa guru merupakan bentuk nyata kedalaman analisisnya terhadap pengajaran. Walaupun lahir dari budaya Barat sejak awal abad ke-20, konsep ini tetap sangat relevan dengan pendidikan Indonesia kontemporer (Kompasiana, 2025). Dalam praktik lapangan, proses pendidikan kerap terjebak dalam proses administratif yang kaku. Guru cenderung menjadi *audit society* yang lupa dengan tujuan utama pendidikan yaitu sebagai *intellectual organic*. Pengajaran tradisional berulang, serta berbagai tindakan tidak etis yang mengabaikan potensi siswa

sebagai subjek aktif (Kumaran, 2024). Kritik Horne menjadi pengingat penting bagi pendidik untuk membebaskan diri dari sisa-sisa pedagogi otoriter dan melahirkan praktik pengajaran baru yang berpijak pada integritas etik serta pengakuan terhadap martabat siswa (Kompasiana, 2025).

Lahirnya praktik pengajaran baru merupakan urgensi strategis di tengah tantangan global Indonesia. Terutama setelah penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO yang ke-10 pada tahun 2023, yang merupakan pengakuan sekaligus tanggung jawab besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi praktisi literasi (UNESCO, 2023). Praktisi literasi perlu membangun pendekatan inklusif yang berdaya saing global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara kritik etis Horne, praktik pengajaran kontemporer berbasis konstruktivisme, dan perkembangan kebijakan bahasa di Indonesia melalui analisis multidisipliner yang menghubungkan fondasi teoretis dengan realitas empiris literasi membaca di kelas awal. Pengalaman nyata guru-guru di kawasan rural dan wilayah marjinal Tasikmalaya digunakan sebagai contoh kontekstual. Makalah ini memberikan kajian kritis dan penawaran model baru bagi praktik pengajaran yang lebih inklusif, etis, kontekstual, serta tahan menghadapi perubahan zaman sesuai dengan agenda kebijakan literasi berbasis kebangsaan di tengah dinamika pendidikan global (SMERU Institute, 2021; UNESCO, 2023)

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian teoretis yang disusun melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis kritis multidisipliner. Penulis memanfaatkan metode deskriptif analitis yang dimulai dengan penelaahan, analisis, dan sintesis literatur primer mengenai pemikiran Herman Harrell Horne. Langkah selanjutnya adalah melakukan sintesis sekunder dari berbagai disiplin ilmu, meliputi pendidikan, filsafat, psikologi, dan sosiologi (Sugiyono, 2017; Moleong, 2016; Sulisty, 2018). Kajian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran filosofis Horne, konsep tujuh dosa guru, teori konstruktivisme beserta kelemahan-kelemahannya dalam penerapan di kelas awal, serta kebijakan literasi nasional dan global sebagai konteks aktual penelitian (SMERU Institute, 2021; Badan Bahasa, 2025).

Sumber data utama berasal dari kajian filsafat pendidikan Horne, jurnal terindeks SINTA/Scopus, dokumen kebijakan pemerintah (Kemdikdasmen, 2025), laporan penelitian SMERU Institute tentang pendidikan dan literasi di wilayah rural, serta publikasi literasi dari UNESCO terkait status Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi internasional. Penulis juga memanfaatkan artikel empiris dan laporan penelitian tentang implementasi gerakan literasi sekolah di Indonesia, termasuk observasi dan dokumentasi dari studi lapangan di sekolah dasar rural Tasikmalaya (SMERU Institute, 2021; Sulisty, 2018; Badan Bahasa, 2019).

Analisis data dilakukan secara kritis dengan model triangulasi sumber dan teori. Setiap temuan dari buku, jurnal, dan laporan lapangan dibandingkan, diverifikasi, dan

disintesis untuk memastikan keabsahan dan kompatibilitas narasi yang dibangun. Validitas dan reliabilitas kajian dikuatkan melalui penelaahan berulang, penelusuran sumber primer, serta pemanfaatan referensi lintas disiplin pendidikan. Sintesis dilaksanakan mulai dari penjabaran historis-filosofis, pembacaan teori pendidikan kontemporer, hingga refleksi kebijakan nasional dan praktik lokal berdasarkan pengalaman guru, siswa, dan komunitas sekolah (Sugiyono, 2017; SMERU Institute, 2021; Badan Bahasa, 2025). Dengan strategi metodologis ini, artikel yang dihasilkan tidak sekadar menyajikan rangkuman teori, tetapi menawarkan analisis kritis, kontekstualisasi filosofi Horne, serta sintesis aplikasi teori pembelajaran untuk peningkatan literasi membaca di kelas awal pada era Bahasa Indonesia sebagai bahasa dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kajian kepustakaan dan empiris mengungkapkan bahwa tantangan dan peluang dalam menyediakan pembelajaran yang etis bergantung pada cara guru memahami panggilan profesional mereka. Integrasi prinsip filsafat pendidikan secara rutin ke dalam pembelajaran turut menjadi faktor penentu utama (Horne, 1931; Kompasiana, 2025; Kumparan, 2024). Jika guru hanya terfokus pada aspek akademis dan mengabaikan kaidah moral, sosial, dan afektif, maka guru dengan mudah terjebak ke dalam dosa-dosa Horne, yang pada gilirannya akan menghambat kreativitas siswa, menjadikan mereka pasif, dan tidak terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri (Horne, 1931; Kompasiana, 2025).

Temuan empiris menunjukkan bahwa beberapa dari tujuh dosa guru, seperti

didaktisisme, keangkuhan, akademisisme, dan penolakan terhadap keberagaman, masih banyak ditemukan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar Indonesia, bukan hanya di wilayah 3T tetapi juga di kawasan urban dan rural (Kumparan, 2024). Penyebab utama adalah keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta penekanan berlebihan pada hasil ujian. Semua faktor ini berkontribusi pada terjadinya keempat dosa besar tersebut, tercermin dari rendahnya partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa. Guru yang melayani komunitas miskin dan terpencil seringkali terjebak pada praktik mengajar yang kaku dan tidak berdialog, sehingga gagal membangkitkan rasa ingin tahu alami anak.

Landasan Filosofis Herman Harrell Horne

Pemikiran Herman Horne sangat penting dalam sejarah filsafat pendidikan dan dapat menjadi acuan arus utama ketika mengkaji hakikat pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia (Horne, 1931; Horne, 2021; Mandalanursa, 2023). Menurutnya, pendidikan merupakan proses penyesuaian tingkat lanjut bagi manusia yang telah berkembang secara fisik, mental, dan moral. Pemikiran Horne menekankan kebebasan dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Pendidikan tidak dapat berorientasi pada pemindahan pengetahuan semata, melainkan harus menyasar pada pembentukan karakter dan etika secara mendalam (Horne, 1931; [Detik.com](#), 2024). Dalam pandangan Horne, guru memiliki peran dalam memandu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, spiritual, dan emosional. Guru juga harus menjadikan ruang kelas sebagai ruang kemerdekaan, bukan ruang pengekanan kreativitas, empati, dan emosi (Kompasiana,

2025; Instagram, 2025).

Tujuh Dosa Guru dalam Mengajar

Horne menjabarkan tujuh dosa guru dalam mengajar yang mencerminkan kegagalan guru dalam menjalankan profesi etis. Ketujuh dosa tersebut adalah: (1) didaktisisme, yaitu berorientasi pada transfer pengetahuan semata; (2) keangkuhan, yakni guru merasa paling benar; (3) akademisisme, yang menekankan aspek akademik dan mengabaikan kebutuhan moral dan sosial; (4) menuntut keseragaman atau mengabaikan keberagaman peserta didik; (5) membiarkan siswa pasif; (6) bergaya otoriter; dan (7) tidak siap mengajar atau tidak menyiapkan perencanaan pembelajaran (Kompasiana, 2025; Instagram, 2025; [Scribd.com](#), 2025).

Pembiaran pada dosa-dosa ini akan menyebabkan matinya kreativitas serta hilangnya semangat belajar siswa, sehingga perkembangan karakter murid menjadi terhambat. Dalam konteks pengajaran di Indonesia, jebakan yang menjerumuskan guru ke dalam dosa ini muncul dalam bentuk pengajaran yang monoton, tidak membuka diri terhadap inovasi, berorientasi utama pada hasil akhir tanpa memedulikan proses pembelajaran, dan tidak menumbuhkan pembentukan karakter melalui proses belajar dialogis (Kumparan, 2024; SMERU Institute, 2021). Jika dilihat dari praktik pengajaran di daerah rural seperti Tasikmalaya, dosa guru dapat dikenali dari minimnya partisipasi siswa, tidak adanya dialog kritis di kelas, serta kesenjangan besar antara kualitas pendidikan desa dan kota (SMERU Institute, 2021).

Teori Konstruktivisme: Kelebihan dan Kelemahan

Teori konstruktivisme menjadi panduan

utama dalam pendidikan masa kini. Teori ini menekankan peran penting siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi personal atau sosial (Suparno, 2010; Piaget, 1983; Vygotsky, 1978; Mandalanursa, 2023). Konstruktivisme memiliki kekuatan dalam mendukung pembentukan karakter, keterampilan kritis, serta kemampuan adaptasi dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata (Siducat.org, 2023; Gramedia, 2023).

Namun dalam pengajaran di kelas awal, konstruktivisme menghadapi tantangan signifikan yang tidak hanya terjadi di daerah rural. Tantangan itu antara lain keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, tingkat kompetensi, dan literasi para guru. Keanekaragaman kesiapan dan tantangan sosial budaya anak juga menjadi hambatan. Studi SMERU menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat terasa asing bagi kelas yang terbiasa dengan interaksi satu arah dan penilaian standar (SMERU Institute, 2021; Kumparan, 2024). Akibatnya, potensi konstruktivisme sering kali tidak dapat dioptimalkan jika tidak terdapat jejaring dan kolaborasi kuat yang sistemik antara guru, kepala sekolah, dan komunitas sekolah (Kemdikbud, 2021).

Sumbangan Teori Lain Mengisi Kelemahan Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memiliki kelemahan dalam hal waktu, karena metode eksploratif, diskusi, dan eksperimen cenderung memerlukan waktu lebih lama dibandingkan cara tradisional. Siswa yang terbiasa belajar mandiri namun tidak terbiasa berpikir kritis juga seringkali mengalami hambatan dalam membangun pengetahuan. Teori ini juga

memerlukan peran guru yang kompleks. Untuk mengatasi keterbatasan ini, teori behaviorisme, kognitivisme, atau koneksionisme dapat menjadi acuan pelengkap (Suparno, 2010). Teori behaviorisme menekankan pengulangan yang membantu siswa kurang mandiri. Kognitivisme menekankan proses berpikir bertahap, sementara koneksionisme menggabungkan keduanya dengan menekankan pembiasaan dan latihan melalui stimulus-respons (Gramedia, 2023).

Teori lain yang dapat mengatasi kelemahan konstruktivisme adalah teori humanistik (Rogers & Maslow), teori belajar sosial (Bandura), dan teori partisipatoris (Freire) yang mengedepankan hubungan dialogis serta pemberdayaan siswa dalam komunitasnya (Freire, 1984; Rogers, 1969; Bandura, 1977). Penggabungan pendekatan ini sangat relevan untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran di kelas agar tidak terjebak pada tujuh dosa dan mempercepat penumbuhan literasi di kelas awal. Hal ini telah dibuktikan oleh kurikulum darurat yang menempatkan diagnostik kognitif serta kompetensi esensial sebagai tumpuan (Kemdikbud, 2021; SMERU Institute, 2021).

Kontekstualisasi: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Resmi UNESCO

Penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO yang ke-10 menjadi momentum besar untuk meningkatkan pengajaran literasi baca-tulis di kelas awal. Implikasi ini bersifat menyeluruh, khususnya untuk daerah rural seperti Tasikmalaya yang perlu memperkuat akses literasi dengan pendekatan teori yang tepat dan etis. Pengakuan ini menggarisbawahi pentingnya peran guru, bukan hanya sebagai pengampu materi tapi juga sebagai agen

pelestari budaya, penanam nasionalisme, dan pembangun identitas bangsa (Schoolmedia, 2025; MediaIndonesia, 2023).

Literasi memberikan guru pondasi untuk menjalankan semua tugas tersebut. Pengakuan UNESCO telah mendorong penerjemahan buku cerita ke dalam berbagai bahasa ibu untuk memelihara dan merayakan keragaman linguistik, serta membangun literasi kontekstual di kelas (UNESCO, 2023).

Studi Lapangan dan Inspirasi SMERU

Kajian empiris SMERU di Tasikmalaya yang merupakan wilayah 3T memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru dapat terjebak dalam dosa-dosa Horne karena berbagai tantangan struktural. Perwujudan pendidikan etis dan literasi berimbang berhadapan dengan keterbatasan fasilitas, SDM, dan kondisi sosial ekonomi yang sulit (SMERU Institute, 2021; Kemdikbud, 2021). Guru di daerah rural kerap mengalami kesulitan, yang membuat kelas menjadi monoton dan literasi belum bisa diakselerasi. Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan inovasi penguatan literasi berbasis komunitas, penggunaan bahasa ibu, serta pelibatan komunitas lokal menunjukkan hasil yang signifikan dan menjanjikan (SMERU Institute, 2021; Schoolmedia, 2025).

SIMPULAN

Pembaruan paradigma pendidikan, terutama literasi membaca awal di Indonesia, bersifat urgen dan strategis. Pembaruan paradigma seharusnya fokus pada etika profesi guru serta filosofi pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Keterpaduan pendekatan konstruktivisme dengan teori pendidikan lain yang relevan, seperti teori humanistik, behavioristik,

dan partisipatoris, sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran. Pandangan Herman Harrell Horne menegaskan bahwa mengajar bukan hanya masalah teknis pemindahan pengetahuan, melainkan panggilan spiritual dan etis yang menuntut guru untuk menghindari tujuh dosa mendasar yang dapat memperlambat kemajuan siswa secara holistik. Pemahaman ini perlu diperhatikan baik di wilayah rural maupun urban mengingat besarnya disparitas kualitas dan tantangan pedagogis di lapangan.

Konstruktivisme memberikan ruang kreasi dan kemandirian siswa, namun penerapannya dalam mempercepat peningkatan literasi menghadapi tantangan keterbatasan SDM, fasilitas, kesiapan guru, dan minimnya budaya literasi di kawasan 3T. Sintesis teori humanistik, partisipatoris, serta sosial dapat menjadi solusi untuk mengisi kekurangan teori konstruktivisme dalam hal motivasi, dinamika kelompok, dan praktik dialogis di kelas. Diresmikannya Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi UNESCO pada tahun 2023 memberi peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan nasional. Program-program pemerintah telah menyasar berbagai lini pemuliaan bahasa daerah, seperti penulisan buku dwibahasa, penguatan platform digital, pelatihan literasi, serta akses gratis pada buku bacaan bermutu. Kolaborasi lintas lembaga dan partisipasi masyarakat dapat menjadi fondasi masa depan literasi yang inklusif, adaptif, dan berkualitas global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian makalah ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada SMERU Institute atas data empiris lapangan yang sangat

berharga, kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas dukungan kebijakan literasi nasional, serta kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan saran konstruktif. Terima kasih juga kepada UNESCO atas pengakuan dan dukungan terhadap status Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi internasional. Dalam proses pengembangan makalah ini, penulis memanfaatkan alat bantu artificial intelligence untuk membantu proses organisasi, reformulasi, dan penyusunan struktur teks. Namun demikian, analisis kritis, interpretasi teoritis, sintesis konseptual, dan semua substansi akademik adalah hasil pemikiran dan kontribusi intelektual penulis sendiri. Penggunaan teknologi AI ini selaras dengan standar etika akademik kontemporer yang mengakui transparansi dalam memanfaatkan alat-alat modern sambil mempertahankan integritas intelektual dan orisinalitas pemikiran peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. (2019). Kebijakan dan program literasi nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Badan Bahasa. (2025, 7 September). Siaran pers: Pesta literasi Indonesia 2025, perluas akses bacaan bermutu. <https://kemendikdasmen.go.id>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Detik.com. (2024, 16 Oktober). Pengertian pendidikan menurut ahli, tujuan, dan maknanya. <https://www.detik.com/>
- Freire, P. (1984). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gramedia. (2023, 29 Juli). Teori konstruktivisme dan tujuannya di dalam proses belajar. <https://www.gramedia.com/>
- Horne, H. H. (1931). *The democratic philosophy of education*. Macmillan.
- Horne, H. H. (2021). *Filsafat pendidikan*. Desa Pustaka Indonesia.
- Instagram. (2025, 31 Mei). Menurut Herman Harrell Horne, pendidikan adalah proses... <https://instagram.com/>
- Kemdikbud. (2021). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikdasmen. (2025, 7 September). Pesta literasi Indonesia dan penguatan akses buku cerita anak. <https://kemendikdasmen.go.id>
- Komdigi.go.id. (2024). Malas baca tapi cerewet di medsos. <https://komdigi.go.id/>
- Kompasiana. (2023, 30 November). Budaya literasi rendah, menjadikan Indonesia sebagai... <https://kompasiana.com/>
- Kompasiana. (2025, 11 Oktober). Membebaskan kelas dari 7 dosa guru dengan membaca berimbang. <https://kompasiana.com/>
- Kumparan. (2024, 16 November). Teori konstruktivisme: Kekurangan dan kelebihan dalam pendidikan. <https://kumparan.com/>
- Mandalanursa. (2023). *Jurnal ilmu sosial dan pendidikan: Teori konstruktivisme*. <https://ejournal.mandalanursa.org/>
- MediaIndonesia. (2023, 24 Oktober). UNESCO sebut bahasa Indonesia menyimpan warisan yang kaya. <https://mediaindonesia.com/>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1983). *The child's conception of the world*. Rowman & Littlefield.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles Merrill.

- Schoolmedia. (2025, 4 Juni). Tingkatkan literasi anak UNESCO fasilitasi lokakarya penerjemahan bahasa daerah. <https://schoolmedia.id>
- Scribd.com. (2025). Tujuh dosa guru. <https://scribd.com/>
- Siducat.org. (2023). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan. <https://siducat.org/>
- SMERU Institute. (2021). Growing in remote areas: Experiences and aspirations of children living in rural Tasikmalaya. <https://smeru.or.id/en/publication/growing-remote-areas-experiences-and-aspirations-children-living-rural-tasikmalaya>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulistyo, G. H. (2018). Strategi membaca intensif untuk meningkatkan daya analisis siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 140–152.
- Suparno, P. (2010). Konstruktivisme dalam pendidikan. Kanisius.
- Tempo.co. (2023, 2 Juli). UNESCO ungkap tingkat literasi digital orang dewasa di Indonesia. <https://tempo.co/>
- TimesIndonesia. (2025, 16 Mei). Hari buku nasional 2025 dan refleksi literasi Indonesia. <https://timesindonesia.co.id>
- UNESCO. (2023). Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi konferensi umum. <https://dev-itjen.kemdiktisaintek.go.id/>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.